

## Interaksi Ruhani Antara Orang Yang Sudah Meninggal Dengan Orang-Orang Yang Masih Hidup (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Ruh dalam Tafsir Al-Mishbâh)

Ahmad Anis<sup>1\*</sup>, Kerwanto<sup>2</sup>, Zakaria Husin Lubis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), Indonesia

[\\*anisisni13@gmail.com](mailto:*anisisni13@gmail.com)<sup>1</sup>

Alamat: Jl. Batan 1 No. 2, Lebak Bulus – Cilandak, Jakarta

**Abstract.** *This study aims to analyze M. Quraish Shihab's views on spiritual interaction between the deceased and the living in Tafsir al-Mishbah. This issue is highly urgent because the debate surrounding the soul and the afterlife has existed since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) and continues to be a polemic to this day. To answer this question, a qualitative research method with a library research approach was used. Primary data came from Tafsir al-Mishbah, where the Quranic verses about the soul were analyzed thematically. Secondary data were obtained from various classical and contemporary tafsir books, hadith books, and books on interpretation methodology to provide a comprehensive understanding. The results show that, according to M. Quraish Shihab, humans are bidimensional beings. Death is not the end of existence, but rather a transition from the mundane realm to the Barzakh realm, where the soul remains alive. Although human knowledge is very limited regarding the unseen realm, interaction between the souls of the living and the deceased is possible, especially through dreams. In conclusion, M. Quraish Shihab argues that souls in the Barzakh realm remain alive and conscious, and can interact with other souls, although in a different way from communication in the physical world..*

**Keywords:** *Ruh, Barzakh, Tafsir al-Mishbah*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan M. Quraish Shihab tentang interaksi ruhani antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup dalam Tafsir al-Mishbah. Masalah ini memiliki urgensi tinggi karena perdebatan seputar ruh dan kehidupan setelah kematian telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan terus menjadi polemik hingga saat ini. Untuk menjawab permasalahan ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer bersumber dari Tafsir al-Mishbah, di mana ayat-ayat Al-Qur'an tentang ruh dianalisis secara tematik. Data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab hadis, serta buku-buku metodologi penafsiran untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab, manusia adalah makhluk dwi-dimensi. Kematian bukanlah akhir dari keberadaan, melainkan perpindahan dari alam dunia ke alam Barzakh, di mana ruh tetap hidup. Meskipun pengetahuan manusia sangat terbatas mengenai alam gaib, interaksi antara ruh orang yang hidup dan yang meninggal dimungkinkan, terutama melalui mimpi. Kesimpulannya, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruh di alam Barzakh tetap hidup dan sadar, serta dapat berinteraksi dengan ruh lain, meskipun dengan cara yang berbeda dari komunikasi di dunia fisik..

**Kata kunci:** Ruh, Barzakh, Tafsir al-Mishbah.

### 1. LATAR BELAKANG

Tidak ada masalah yang memicu perdebatan sengit di kalangan manusia seperti masalah hidup dan mati, karena berbicara tentang kehidupan dan kematian berarti juga berbicara tentang ruh sebagai sumber kehidupan itu sendiri (Al-Sya'rawi, n.d.). Perdebatan mengenai ruh telah berkembang dalam pemikiran Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi tentang ruh, Allah menurunkan Al-Qur'an surat al-Isrâ/17: 85, sebuah ayat yang secara langsung membahas masalah ini (Al-Syaukani, 2006).

Sepanjang sejarah, banyak tokoh dan ilmuwan Muslim telah memperdebatkan hakikat atau substansi ruh. Al-Kindi (185/801–252/866) menganggap ruh sebagai *jauhar basîth* (tunggal, tidak tersusun) (Hadiwijono, 2000). Menurutny, ruh adalah substansi penting, sempurna, dan mulia yang berasal dari substansi Allah, dan hubungan antara keduanya seperti hubungan cahaya dan matahari. Al-Kindi meyakini bahwa ruh memiliki wujud sendiri, terpisah dari jasad atau badan. Ia menolak pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa jiwa manusia tersusun dari materi (badan) dan bentuk (jiwa) dan bahwa ruh tidak dapat wujud tanpa materi. Sebaliknya, Al-Kindi lebih memilih pendapat Plato bahwa ruh dan badan adalah kesatuan aksiden, di mana hancurnya badan tidak menyebabkan hancurnya ruh. Ini berarti ruh yang akan kembali bertanggung jawab atas perbuatannya setelah badan hancur (Hadiwijono, 2000).

Al-Farabi (257/870 – 339/950) berpendapat bahwa ruh manusia adalah *jauhar* yang berfungsi sebagai bentuk bagi jasad. Sama seperti Al-Kindi, ia juga berpendapat bahwa kesatuan ruh dan jasad bersifat aksiden, dan binasanya jasad tidak menghancurkan ruh. Ruh manusia, yang juga disebut *al-nafs al-nathîqah*, berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam *khalq*. Ibnu Sina (370/980–429/1037) berpendapat bahwa untuk memahami jiwa, kita harus terlebih dahulu memahami manusia. Baginya, manusia bukanlah badannya, melainkan jiwanya (*nafs*), yang merupakan *jauhar* ruhani yang menghidupkan dan menyempurnakan hati seseorang (Al-Farabi, n.d.). Pandangan ini mirip dengan pemikiran Hermes yang tidak sepenuhnya rasional tetapi berusaha untuk dirasionalkan, yang merupakan ciri dari Hikmah *al-Isyrâq*.

Ibnu Miskawaih (w. 421/1030) juga mendefinisikan jiwa ( ruh) sebagai *jauhar* rohani yang tidak hancur saat jasad mati. Jiwa adalah kesatuan yang tak terbagi, tidak bisa diraba oleh panca indera, dan akan hidup selamanya. Menurutny, jiwa dapat memahami keberadaan zatnya sendiri dan mengetahui aktivitasnya. Ibnu Miskawaih memandang bahwa jiwalah yang akan menerima balasan di akhirat, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, karena kelezatan jasmaniah bukanlah kelezatan yang sesungguhnya (Miskawayh, 1985).

Dalam pandangan sufi seperti at-Tirmidzi, ruh adalah sesuatu yang halus dan bersifat *malakut* (gaib) yang berada di dalam darah dan daging manusia. Ruh adalah kumpulan dari beberapa karakter, seperti *makrifat* dan cahaya, dan memiliki sifat untuk berperilaku baik. Ibnu Ajibah, sebaliknya, menyatukan ruh, akal, *nafs*, *qalb*, dan *sirr* sebagai satu kesatuan halus yang bersifat cahaya dalam benda yang gelap (At-Tirmidzi, 2008).

Perdebatan tentang ruh juga terjadi dalam aspek tafsir. Imam as-Syaukani (467-538 H) dalam menafsirkan surat al-Isrâ ayat 85 menyebutkan bahwa perbedaan pendapat mengenai ruh terbagi menjadi 108 bagian (Al-Syaukani, 2006). Ia sendiri berpendapat bahwa ruh sama

dengan *nafs* dan merupakan *jism* yang sangat lembut seperti udara. Pandangan ini senada dengan Imam al-Qurthubi (w. 671 H) (Al-Qhurtubi, 2006).

Al-Ghazali (450/1058-505/1111) sangat menentang pandangan para filsuf, terutama yang menyatakan mustahil mengembalikan ruh kepada jasad semula (Al-Ghazali, 1967). Menurutnya, kekalnya ruh setelah mati tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hadis-hadis juga menyebutkan bahwa ruh merasakan siksa kubur, yang menunjukkan kekekalan ruh. Al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut bahwa ruh para rasul, nabi, wali, dan orang-orang saleh dapat berinteraksi dengan orang yang masih hidup, bahkan dalam keadaan sadar (tidak dalam mimpi). Dalam kitabnya *al-Munqidz min al-Dhalâl*, ia menyebutkan bahwa seorang sufi yang mencapai kondisi musyahadah (penyaksian) akan mampu melihat para malaikat dan ruh para nabi. Muridnya, al-Qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi, juga mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa ketika seseorang mencapai kesucian jiwa dan hati, ia akan mampu melihat dan mendengar para malaikat serta ruh para nabi (Arabi, 1986).

Syaikh Jalaludin al-Suyuthi, seorang mufasir klasik, bahkan menulis kitab khusus berjudul *Tanwîr al-Halak fî Ru'yat al-Nabi wa al-Malak* untuk mendukung pandangan Al-Ghazali ini (Al-Suyuti, 1993). Namun, Syaikh Ibnu Hajar al-Asqalani membantah pandangan ini, berpendapat bahwa jika seseorang bisa bertemu Nabi Muhammad SAW di luar mimpi, maka masa sahabat akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat, sebuah pandangan yang ia anggap bermasalah. Ia juga mencatat bahwa tidak ada riwayat dari sahabat atau ulama generasi setelahnya yang mengklaim dapat melihat Nabi dalam keadaan sadar setelah wafatnya (Al-Asqalani, 2005). Para ulama hanya sepakat bahwa interaksi dengan Nabi Muhammad SAW dapat terjadi melalui mimpi, seperti yang disampaikan dalam hadis. Meskipun demikian, berinteraksi dengan ruh orang yang sudah meninggal dapat terjadi.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *al-Rûh* menjelaskan, berdasarkan surat al-Zumar/39:42, bahwa ruh orang yang tidur dilepaskan sementara ruh orang yang meninggal ditahan (Al-Jauziyah, 1992). Berdasarkan ayat ini, ia berpendapat bahwa seseorang bisa bertemu dan berinteraksi dengan ruh orang yang sudah meninggal, dan bahwa mereka yang telah meninggal mampu mendengar suara dan mengetahui keadaan orang yang masih hidup. Ibnu Qayyim dan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah menyebutkan riwayat-riwayat dari para ulama masa lalu yang menyatakan bahwa mayit mengetahui keadaan keluarganya dan merasa senang atau sedih karenanya. Namun, Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak menyatakan bahwa mayit tidak mengetahui keadaan keluarganya karena mereka berada dalam kenikmatan atau azab Allah. Terkadang, Allah dapat menunjukkan sebagian keadaan keluarga kepada beberapa

ruh, tetapi ini tidak terjadi pada setiap waktu. Hadis dan riwayat yang mendukung pandangan bahwa mayit mengetahui keadaan keluarganya dianggap lemah atau bermasalah.

Seorang mufasir modern, Tanthawi Jauhari, memiliki pendapat yang lebih kontroversial. Ia berpendapat bahwa sangat mungkin bagi orang hidup untuk berinteraksi dengan ruh orang yang telah meninggal melalui perantara tertentu (Jawhari, 1974). Ia bahkan menulis buku berjudul *Kitâb al-Arwâh* untuk mendukung pandangannya. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah/2: 64-73, ia berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan empat keajaiban, termasuk ilmu untuk menghadirkan arwah. Dengan demikian, Tanthawi berpendapat bahwa ilmu menghadirkan arwah sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan berbeda dari sihir.

Berbeda dengan Tanthawi, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbâh* mengambil pendekatan yang lebih hati-hati. Dalam penafsirannya terhadap surat al-Baqarah/2 ayat 73, ia lebih menekankan pada kisah penyelesaian sengketa Bani Israil di mana mayat dibangkitkan untuk mengungkapkan pembunuhnya (Shihab, 2000). Quraish Shihab menekankan bahwa meskipun ayat tersebut membuktikan orang meninggal dapat hidup kembali, tidak ada manusia yang tahu bagaimana caranya, karena itu adalah salah satu rahasia Allah. Namun, dalam kesempatan lain, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa interaksi antara orang yang hidup dan ruh yang sudah meninggal bisa terjadi (Shihab, 2000). Ia juga menyatakan dalam bukunya *Menyikap Tabir Ilahi* bahwa meskipun ilmu tentang ruh yang diberikan Allah terbatas, manusia tidak dilarang untuk mempelajarinya dan melakukan penelitian.

M. Quraish Shihab yang merupakan seorang mufasir modern yang masih hadir di tengah-tengah kita hingga saat ini, dengan berlatar belakang sosial budaya di Indonesia, membuat Penulis merasa tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang polemik ruh dalam kacamata seorang tokoh Mufasir Modern M. Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbâh*. Penulis ingin menggali lebih dalam mengenai *Tafsir al-Misbâh* yang berkaitan dengan ruh dan perjalanannya dengan judul: “Interaksi Ruhani antara Orang yang Sudah Meninggal dengan Orang-Orang yang Masih Hidup (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat Ruh dalam *Tafsir Al-Misbâh*)”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan M. Quraish Shihab mengenai interaksi ruh orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup dalam karyanya *Tafsir al-Mishbâh*.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian mengenai ruh adalah sesuatu yang sudah dijadikan perdebatan oleh banyak kalangan (Hernawan, 2017; Zali Rahman, 2023). Ruh adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat

dengan menggunakan panca indera. Sementara itu, keberadaan ruh tidak dapat dipungkiri oleh setiap orang yang mengkajinya (Rasyid et al., 2024). Ada juga yang menyatakan bahwa ruh adalah *al-Nafs* (jiwa manusia) (. & Iqbal, 2022). Makna ini dalam arti dimensi atau aspek bahwa sebagian jiwa manusia adalah ruh (Sudarmono, 2017). Penyamaan ini dapat dipahami dari analogi yang digunakan dengan menyamakan *al-Insân* adalah hewan. Artinya, sisi manusia adalah sisi kebinatangan yang dapat berbicara. Bahkan, Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa ruh dan *nafs* adalah sama merupakan pendapat yang tepat (Al- Qurthubî, n.d.).

Perdebatan mengenai pembahasan seputar ruh tidak hanya muncul pada zaman-zaman terdahulu oleh pemikir- pemikir Islam atau ulama- ulama sufi *mutaqaddimin*. Beberapa buku-buku yang beredar mengenai pembahasan ruh namun penjelasan mengenainya sampai sekarang masih menjadi sebuah misteri dan polemik bagi dunia.

Menurut Agus Mustofa dalam bukunya *Menyelam ke Samudra Jiwa & Ruh*, ia merasa bahwa pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para pendahulu kita mengalami beberapa kendala dalam mempersepsikan masalah tersebut. Hal tersebut dikarenakan belum berkembangnya ilmu pengetahuan empirik seperti dewasa ini. Ia berpendapat bahwasannya, pembahasan tersebut perlu dilakukan rekonstruksi ulang sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Menurut M. Shaltut (Al-Kattani, 1999), diturunkannya surat Al-Isrâ ayat 85 adalah sebagai penegasan bahwasannya Al-Qur'an bukanlah kitab suci atau buku yang untuk menerangkan berbagai realita alam .Sementara itu, M. Quraish Shihab berpendapat lain. Ia menanggapi kesimpulan Tabat'aba'i mengenai ruh yang terdapat di dalam surat al-Isrâ' ayat 85, bahwa ruh itu sendiri adalah jawaban dari hakekatnya yang mana itu adalah urusan Allah, sedangkan manusia terhalang tirai pembatas untuk mengatahuinya lebih mendalam (M. Quraish Shihab, 2002). Dari sini M. Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya dalam buku *Menyikap Tabir Ilahi* yang menyatakan bahwa, meskipun ada keterbatasan keilmuan yang diberikan Allah dalam Al- Qur'an surat Al-Isrâ ayat 85, namun ini bukan berarti bahwa manusia dilarang untuk mempelajarinya dan melakukan penelitian guna menyikap hakekat dan ilmu ruh ini (Al-Qasthalani, n.d.).

Imam al-Syaukani (467-538 H), misalnya, dalam menafsirkan surat Al-Isrâ menyebutkan bahwa perbedaan pendapat mengenai ruh terjadi sampai terbagi menjadi 108 bagian (Al-Qasthalani, n.d.). Ia sendiri menyatakan bahwa ruh adalah sama dengan *nafs*. Hal ini diungkapkan ketika menjelaskan mengenai surat al-Zumar ayat 42. Ruh baginya adalah Jism yang sangat lembut seperti udara. Pendapat ini senada dengan pendapatnya Imam al- Qurthubi

(w. 671 H). Al-Qurthubi juga menganggap ruh dan *nafs* adalah satu hal dengan dua nama (Al-Qhurtubi, 2006).

Apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab tentang ruh memberikan ruang buat kita untuk mendalami substansi ruh lebih jauh lagi. Terlebih, ia merupakan mufasir modern Indonesia sudah bersentuhan dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan sains dengan tetap berpijak pada tektual Al-Qur'an dan pandangan-pandangan ulama klasik. Pandangan Quraish Shihab inilah yang menarik untuk kita kaji lebih jauh tentang substansi dan eksistensi ruh, khususnya pada saat ruh sudah terlepas dari jasad, termasuk soal mungkin tidaknya ruh bertemu dengan orang-orang yang masih hidup. Terkait dengan surat Al-Isrâ ayat 85 di atas, terjadi polemik di kalangan mufasirin atau ulama tentang boleh tidaknya kajian mendalam tentang ruh yang merupakan bagian keimanan terhadap perkara gaib. Di tengah polemik dan pro kontra tentang ruh, ada satu pandangan sehubungan dengan hal ini, seorang mufassir yang bernama Thantawi Jauhari menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Ia menguak isyarat-isyarat yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan fenomena ilmu menghadirkan arwah. Dalam hal ini, ia merangkumnya dalam satu buku karyanya yang berjudul *Kitab al-Arwâh*. Seperti dalam penafsirannya terhadap surat Al-Baqarah ayat 67-74 yang berisikan tentang kisah penyembelihan sapi betina oleh Bani Israil, mereka diperintahkan Allah untuk mengetahui pembunuh misterius. Dalam penafsiran al-Maraghi maupun yang lainnya hanya seputar cerita (*history*) yang tertera dalam ayat tersebut, namun tidak dengan Thantawi. Ia menyatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan keajaiban dalam al-Qur'an dan berkesimpulan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan penelitian tentang ruh (Jawhari, 1974).

Jika dipahami lebih mendalam, pada dasarnya proses penafsiran adalah sebuah proses yang tidak akan menemui finalitas, karena pada hakikatnya, tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Quran, bahkan mufassir pun hanya dapat berjihad dengan menggunakan alat yang ada tanpa dapat menemukan kesempurnaan.

Dengan demikian, tafsir bisa dimakanai dengan suatu hasil interaksi seseorang dengan Al-Quran, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang mufassir. Jika seorang berlatar belakang filosof maka, penafsirannya pun akan mengarah kepada filsafat, begitu pula seorang sufi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus

pada analisis teks, yaitu pandangan M. Quraish Shihab mengenai interaksi ruh dalam kitab Tafsir al-Mishbah. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kutipan, bukan angka, dengan tujuan memberikan deskripsi holistik dan alamiah terhadap subjek yang diteliti. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah kitab Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab, di mana peneliti mengumpulkan 21 ayat Al-Qur'an tentang ruh yang diklasifikasikan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah. Analisis ayat-ayat ini akan menggunakan metode tematik, dengan memperhatikan asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat). Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai kitab tafsir klasik seperti Tafsîr ibn Kathîr dan *Tafsîr al-Thabarî*, serta tafsir kontemporer seperti *al-Marâghî*. Selain itu, digunakan pula kitab hadis ( *Fath al-Bârî*), kitab filsafat, dan kitab metodologi penafsiran seperti *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang keilmuan dan sosial penulis. Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan metode analisis konten (*content analysis*). Peneliti mengidentifikasi setiap ayat yang mengandung kata atau makna ruh yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan interaksi ruh pasca-kematian. Penelusuran ayat-ayat tersebut akan berpedoman pada Tafsir al-Mishbah, dimulai dari surat al-Fâtihah hingga an-Nâs. Tahap selanjutnya adalah menganalisis ayat-ayat tersebut dengan membandingkan penafsiran Quraish Shihab dengan pandangan dari sumber-sumber data sekunder yang telah disebutkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Manusia Makhluk Dwidimensi

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, seperti yang dijelaskan dalam QS. At-Tîn/95: 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesempurnaan ini tidak hanya terbatas pada bentuk fisik, melainkan juga mencakup aspek batiniah atau rohaniyah. Kata *taqwîm* (bentuk yang sebaik-baiknya) berasal dari kata kata تَقْوِيمٌ. Kata *taqwîm* berakar dari kata قوم /*qawama*, yang darinya terbentuk kata قائمة /*qâ'imah*, استقامة /*istiqâmah*, أقيموا /*aqîmû* dan sebagainya.

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, pakar bahasa Al-Qur'an, *taqwîm* mengisyaratkan

keistimewaan manusia berupa anugerah akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak lurus. Oleh karena itu, *ahsan taqwîm* berarti bentuk fisik dan psikis yang terbaik, yang memungkinkan manusia menjalankan fungsinya dengan optimal. Kesempurnaan ini menjadi anugerah yang membedakan manusia dari makhluk lain.

Shihab menggambarkan manusia sebagai makhluk dwidimensi, yaitu perpaduan antara unsur jasmaniah dan rohaniyah. Unsur jasmaniah manusia dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minûn ayat 12-14, yang menguraikan proses penciptaan manusia dari sari pati tanah, kemudian menjadi *nuthfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, dan akhirnya terbentuk tulang-belulang yang dibungkus daging.

Artinya : *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal)dari tanah.. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah."* (QS. Al Mu'minun, 12-14)

Sayyid Quthb mencatat bahwa urutan penciptaan tulang sebelum daging ini merupakan bukti keajaiban Al-Qur'an yang baru dapat dipahami melalui ilmu embriologi modern. Setelah proses fisik ini selesai, manusia dijadikan "makhluk yang lain" dengan ditiupkannya ruh Ilahi.

Penciptaan ruh Ilahi ini ditekankan dalam QS. Al-Hijr/15: 28-29, di mana Allah berfirman kepada para malaikat,

Artinya : *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."* (QS. Al-Hijr, 28-29)

Ayat ini membedakan secara jelas asal kejadian manusia (dari tanah dan ruh) dengan jin (dari api). Unsur rohaniyah inilah yang memungkinkan manusia lebih mampu mengenal Allah, beriman, dan memiliki budi pekerti luhur. Meskipun manusia memiliki kesamaan fisik (basyar), mereka memiliki perbedaan rohaniyah dan akhlak (*insân*). Hal ini dikarenakan setiap manusia memiliki potensi spiritual yang berbeda.

Hadis dari Abdullah bin Mas'ud RA menjelaskan bahwa setelah 120 hari masa penciptaan fisik, seorang malaikat diutus untuk meniupkan ruh dan menuliskan empat takdir: rezeki, ajal, amal, serta nasib celaka atau bahagia. Hadis ini memperkuat pandangan bahwa manusia adalah gabungan unsur fisik dan rohani.

Karakteristik manusia sebagai makhluk dwidimensi dapat diibaratkan seperti air yang

tersusun dari hidrogen dan oksigen. Jika hanya salah satu unsur yang diperhatikan, maka manusia tidak akan menjadi sempurna. Manusia yang hanya mementingkan unsur jasadiyah akan merendahkan dirinya "*seperti binatang ternak bahkan lebih buruk*" (QS. al-A'raf/7: 179).

Sebaliknya, jika hanya memperhatikan unsur ruh, ia bisa menjadi seperti malaikat. Keseimbangan antara keduanya penting agar manusia dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan spiritual. Dimensi spiritual ini memungkinkan manusia untuk percaya pada hal-hal gaib, melampaui keterbatasan panca indera, dan menyadari bahwa keberadaan jauh lebih besar dari apa yang dapat dijangkau oleh akal dan indra fisik. Namun, pengetahuan manusia tentang dimensi jasad, apalagi rohaniah, sangat terbatas, sebagaimana ditegaskan oleh Allah, dalam surat Al-Isra ayat 85

Artinya : "*Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit*" (QS. al-Isra/17: 85).

### **Tidur adalah Saudara Mati**

Tidur, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah "keadaan berhenti atau mengasuhnya badan dan kesadaran." Meskipun sering dianggap sebagai kebalikan dari terjaga, tidur memiliki kesamaan fundamental dengan kondisi sadar, seperti kemampuan untuk berpikir dan membentuk ingatan, yang terbukti dari pengalaman bermimpi (Mardlatillah & Nurjannah, 2023). Tidur juga menunjukkan adanya tingkat kepekaan tertentu, seperti seorang ibu yang terbangun karena mendengar tangisan anaknya, atau fenomena orang yang berjalan saat tidur. Meskipun durasi tidur bervariasi antarindividu, mulai dari bayi yang membutuhkan waktu tidur lebih lama hingga orang dewasa yang rata-rata tidur 7-8 jam, tidur adalah kebutuhan mendasar yang memungkinkan tubuh dan pikiran beristirahat dan memulihkan energi setelah beraktivitas (Wulandari & Pranata, 2024). Fakta bahwa seseorang yang berumur 60 tahun telah menghabiskan 20 tahun hidupnya untuk tidur menunjukkan betapa signifikan dan esensialnya waktu tidur dalam kehidupan manusia.

Allah SWT menegaskan pentingnya tidur sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Pergantian siang dan malam adalah salah satu keajaiban alam yang memberikan manusia kesempatan untuk beraktivitas di siang hari dan beristirahat di malam hari. Tidur di malam hari, seperti yang disebutkan dalam QS. ar-Rûm/31: 23, adalah tanda kebesaran Allah bagi mereka yang mendengarkan, sementara siang adalah waktu untuk mencari karunia-Nya.

Dalam QS. al-Furqân/25: 47, Allah menjadikan malam sebagai "pakaian" dan tidur sebagai "istirahat," dan siang sebagai waktu untuk bangkit berusaha. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa tidur adalah bagian integral dari ritme kehidupan yang dirancang oleh

Allah untuk kesejahteraan manusia.

Dari sudut pandang keagamaan, tidur sering disamakan dengan kematian. Hal ini diperkuat oleh penggunaan kata yang sama, yaitu *tawaffâ* (wafat), dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan baik kematian maupun tidur. QS. al-An'âm/6: 60-61 dan QS. az-Zumar/39: 42 dengan jelas menunjukkan bahwa pada saat tidur, jiwa manusia "diwafatkan" (dipegang) oleh Allah. Jika waktu yang telah ditentukan belum tiba, jiwa tersebut akan dikembalikan ke tubuh, memungkinkan seseorang untuk bangun. Namun, jika ajal telah tiba, jiwa itu akan ditahan oleh Allah dan tidak dikembalikan. Kesamaan ini ditegaskan pula dalam sabda Rasulullah SAW yang menyebut tidur sebagai "saudara mati," dan dalam doa-doa beliau yang mengajarkan bahwa bangun dari tidur adalah bentuk "menghidupkan kembali" setelah "mematikan." Hadis lain juga menegaskan bahwa di surga tidak ada tidur karena tidak ada kematian, menunjukkan bahwa tidur adalah kondisi yang berhubungan dengan kelelahan dan keterbatasan alam dunia.

Meskipun tidur dan mati memiliki kemiripan spiritual, pengalaman keduanya tidak selalu identik. Sebagian dokter dan ahli berpendapat bahwa kematian alami pada dasarnya sama nyamannya dengan tidur, di mana kesadaran hilang secara bertahap tanpa rasa sakit. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kematian adalah akhir dari penderitaan. Namun, pendapat ini tidak sepenuhnya disetujui oleh pandangan agama. Meskipun mati dapat terasa nyaman, tidak secara otomatis dapat diasumsikan bahwa pengalaman kematian selalu nyaman. Hal ini dikarenakan faktor eksternal dapat memengaruhi sensasi yang dirasakan seseorang, sebagaimana manisnya gula terasa pahit bagi orang sakit.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada dua jenis kematian yang diisyaratkan Al-Qur'an: kematian mendadak dan kematian perlahan. Kematian mendadak, seperti yang digambarkan dalam QS. an-Nâzi'ât/79: 1, diibaratkan seperti malaikat yang mencabut nyawa dengan keras. Proses ini sangat menyakitkan, tetapi karena terjadi begitu cepat, rasa sakitnya tidak sempat dirasakan. Sebaliknya, kematian perlahan, seperti yang diisyaratkan dalam ayat berikutnya (QS. an-Nâzi'ât/79: 2), terjadi dengan lembut, seolah-olah yang meninggal tertidur atau dibius. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman sakaratul maut sangat bervariasi.

Pandangan ini didukung oleh ayat-ayat yang menggambarkan kengerian sakaratul maut bagi orang kafir, seperti QS. al-Anfâl/8: 50-51 dan QS. al-An'âm/6: 93. Ayat-ayat ini melukiskan adegan malaikat mencabut nyawa orang-orang zalim dengan memukul wajah dan punggung mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kematian bisa menjadi pengalaman yang mengerikan jika amal perbuatan seseorang tidak saleh. Sebaliknya, bagi seorang mukmin,

kematian adalah momen yang disambut dengan kegembiraan. Rasulullah SAW bersabda bahwa malaikat maut akan membawa kabar gembira tentang keridhaan Allah kepada seorang mukmin, yang membuat jiwanya merasa tenang.

Kisah tentang kematian seorang mukmin yang tenang juga dijelaskan dalam QS. Fushshilat/41: 30, di mana malaikat turun dengan membawa kabar baik: "*Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.*" Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun ada rasa sakit, ketenangan batin yang dirasakan seorang mukmin mengimbangi penderitaan fisik, menjadikannya pengalaman yang penuh kebahagiaan. Oleh karena itu, hubungan antara tidur dan mati tidak hanya terletak pada kemiripan spiritual, tetapi juga pada bagaimana persiapan dan keimanan seseorang dapat mengubah pengalaman transisi dari kehidupan dunia ke akhirat.

### **Kehidupan Setelah Kematian (Alam Barzakh): Antara Nikmat dan Siksa Kubur**

Kematian adalah topik yang sulit dibicarakan karena pengetahuan manusia yang terbatas dan rasa takut serta kesedihan yang menyelimuti. Manusia secara alami ingin hidup abadi, sebagaimana tercermin dalam keinginan untuk "hidup seribu tahun lagi" dan godaan yang dihadapi Nabi Adam AS untuk memiliki pohon keabadian. Namun, dalam pandangan Islam, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan baru (Bashori, 2020) yang dibagi menjadi lima periode: periode menunggu di alam barzakh, periode peralihan (Kiamat total), periode kebangkitan, periode penghisan, dan periode pembalasan (Marsyanada et al., 2023). M. Quraish Shihab mengemukakan gagasan yang menarik bahwa "Kematian adalah Kelahiran Baru," yang menantang persepsi umum bahwa kematian adalah akhir dari interaksi dan komunikasi .

Al-Qur'an, dalam QS. Ghâfir/40: 11, menyebutkan bahwa manusia akan mengalami dua kali kematian dan dua kali kehidupan.

*Artinya : Mereka menjawab, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?” (QS. Ghafir, 11)*

Ada berbagai interpretasi ulama mengenai hal ini. Beberapa menafsirkan bahwa kematian pertama adalah di dunia dan kedua di alam barzakh, sementara kehidupan pertama di dunia dan kedua setelah kebangkitan. Pendapat lain memahami kematian pertama sebagai ketiadaan di

dalam rahim sebelum ditiupkannya ruh, dan kematian kedua adalah di dunia. Kehidupan pertama dimulai saat ruh ditiupkan, dan kehidupan kedua setelah kebangkitan. Sementara itu, Thabathaba'i berpendapat bahwa kematian pertama adalah di dunia, yang diikuti oleh kehidupan di alam barzakh, lalu terjadi kematian kedua di alam barzakh sebelum kebangkitan di hari kemudian. Meskipun interpretasi ini menimbulkan pertanyaan, keberadaan kehidupan di alam barzakh sulit disangkal karena didukung oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadis.

Alam barzakh adalah "pemisah" atau "dinding" antara kehidupan dunia dan akhirat. Kata barzakh sendiri, secara bahasa, berarti pemisah antara dua hal, seperti yang digunakan dalam QS. ar-Rahmân/55: 19-20 untuk memisahkan air sungai dan air laut. Dalam konteks kematian, barzakh memisahkan manusia dari kehidupan dunia dan menghalangi mereka untuk kembali. Meskipun raga dikubur, ruh atau jiwa tidak terbatas pada ruang sempit tersebut. Tujuan penguburan adalah untuk menghormati jenazah dan mengembalikan jasad ke tanah, sesuai dengan QS. Thâha/20: 55. Ayat-ayat seperti QS. Ali 'Imrân/3: 169 dan hadis tentang siksa kubur menegaskan bahwa orang yang telah meninggal berada dalam alam yang hidup, baik dalam kenikmatan maupun siksa, sampai hari kebangkitan tiba.

Meskipun Al-Qur'an dan hadis memberikan gambaran tentang alam barzakh, hakikat kehidupan di sana tetap menjadi misteri. QS. al-Mu`minûn/23: 99-100 menggambarkan penyesalan orang-orang kafir yang ingin kembali ke dunia untuk berbuat baik, tetapi dihalangi oleh dinding barzakh. Ini menunjukkan bahwa alam barzakh adalah realitas yang tidak dapat dihindari. Siksa dan nikmat di alam ini adalah konsekuensi dari perbuatan di dunia, sebagai bentuk balasan awal sebelum hari penghisaban. Pada dasarnya, pengetahuan manusia tentang ruh dan alam gaib sangatlah terbatas, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Kita hanya dapat mengandalkan wahyu Ilahi untuk memahami hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan indra manusia. Ringkasnya, kematian adalah pintu gerbang menuju alam yang lain, di mana ruh terus hidup dalam kondisi yang berbeda dan menantikan hari penghakiman terakhir.

#### **Interaksi Ruhani Antara Orang yang Sudah Meninggal dengan Orang-Orang yang Masih Hidup**

Kematian bukanlah ketiadaan total, melainkan sebuah proses transisi dari satu alam ke alam lain (Sopiansyah et al., 2021). Seperti yang diucapkan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz, "Kalian diciptakan untuk keabadian. Dengan kematian kalian berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain". Pandangan ini sejalan dengan apa yang ditulis M. Quraish Shihab dalam bukunya, Kematian adalah Nikmat. Mengutip Ar-Raghib al-Asfahani, Shihab menjelaskan bahwa kematian adalah tangga menuju kebahagiaan abadi, sebuah perpindahan yang mirip dengan kelahiran baru. Hal ini diibaratkan dengan anak ayam yang menetas dari telur; kesempurnaan hidupnya tercapai ketika ia meninggalkan tempatnya yang sempit. Al-Qur'an

sendiri mengisyaratkan hal ini dalam QS. al-Baqarah/2: 28, yang menyatakan manusia mengalami dua kali kematian dan dua kali kehidupan, mengisyaratkan bahwa kematian adalah jalan menuju hidup yang abadi.

Setelah kematian, manusia memasuki alam yang disebut Barzakh, sebuah alam pemisah antara dunia dan akhirat. Meskipun jasad dikuburkan, ruh tidaklah terperangkap di tempat yang sempit itu. Pemakaman jenazah bertujuan untuk mengembalikan jasad yang berasal dari tanah ke tanah lagi, sekaligus menutupi keburukan fisik yang terjadi. Alam Barzakh bukanlah alam duniawi, tetapi juga belum sepenuhnya alam akhirat. Ia adalah tempat di mana ruh mendapatkan nikmat atau siksa kubur, tergantung pada amalnya selama di dunia. Berbagai riwayat, termasuk hadis-hadis yang sebagiannya sangat kuat, mendukung adanya kehidupan di alam tersebut.

Pengetahuan manusia tentang alam semesta, termasuk alam Barzakh, sangat terbatas. M. Quraish Shihab mengutip teori Black Holes yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang alam raya baru mencapai 3%. Alam Barzakh, menurut sebagian agamawan, adalah alam yang berbeda dari alam fisik, dengan tingkat gelombang dan frekuensi getaran yang berbeda. Al-Qur'an mengisyaratkan keberadaan alam ini dengan bersumpah demi apa yang terlihat dan yang tidak terlihat dalam QS. Al-Hâqqah/69: 38-39. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ketika seseorang meninggal, ruhnya bisa dilepaskan atau ditahan. Ruh para syuhada, misalnya, berada di dalam tubuh burung hijau, yang terus mendapat rezeki dan bisa bergerak leluasa. Mengenai hal ini, Shihab menjelaskan bahwa para syuhada benar-benar hidup di alam yang lain, bukan hanya dikenang nama baiknya. Hidup ditandai dengan gerak dan pengetahuan, dan mereka di alam sana tahu lebih banyak daripada yang diketahui oleh manusia di dunia. Syaikh Hasanain Makhluf, seorang mantan mufti Mesir, berpendapat bahwa ruh di alam Barzakh tetap hidup, sadar, melihat, mendengar, dan bahkan bisa berhubungan serta berdialog dengan ruh lain. Ruh juga bisa mengunjungi makam dan rumah, tanpa dibatasi oleh ruang.

M. Quraish Shihab secara tegas menyatakan bahwa ruh orang yang sudah meninggal dapat berinteraksi dengan ruh orang yang masih hidup, khususnya melalui media mimpi. Pandangan ini didasarkan pada QS. Az-Zumar/39: 42 yang menyebutkan bahwa Allah memegang nyawa orang saat kematiannya dan nyawa orang yang tidur. Menurut Ibnu Abbas, ruh orang yang hidup dan orang yang mati dapat bertemu dalam mimpi dan saling mengenal. Ketika bangun, ruh orang yang hidup dilepaskan kembali ke jasadnya, sementara ruh orang yang mati ditahan oleh Allah. Namun, Shihab juga memberikan peringatan penting bahwa tidak semua mimpi adalah media interaksi yang sah.

Mimpi memiliki tiga sumber: berita gembira dari Allah, bisikan hati, dan sesuatu yang

menakutkan dari setan (Malyuna, 2023). Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati dalam menafsirkan mimpi. Para pakar juga mengakui bahwa hakikat mimpi masih kabur dan belum sepenuhnya dipahami. Meskipun mimpi panjang terasa lama, faktanya hanya berlangsung beberapa detik. Mimpi bisa berasal dari alam bawah sadar, ingatan yang kuat, atau bahkan keadaan fisik saat tidur. Al-Qur'an membedakan antara mimpi yang benar (*ru'ya* yang berasal dari Allah, seperti mimpi Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf, dengan mimpi biasa. Dalam hadis, mimpi yang benar disebut sebagai al-Mubasysyirat atau "berita gembira dari Allah" dan merupakan seperempat puluh enam dari kenabian. Hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa setan tidak mampu meniru Nabi Muhammad SAW dalam mimpi, sebuah jaminan yang tidak berlaku untuk orang lain.

Meskipun interaksi ruhani melalui mimpi diakui, M. Quraish Shihab memberikan peringatan keras terhadap praktik spiritisme atau memanggil arwah. Dalam karyanya Setan dalam Al-Qur'an, ia menjelaskan bahwa Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa yang datang saat praktik ini bukanlah arwah orang yang meninggal, melainkan setan yang menyerupai mereka. Orang-orang yang memercayai praktik ini tertipu karena setan dapat mengambil bentuk fisik almarhum dan menipu mereka. Meskipun banyak orang menganut paham spiritisme dan ada laporan-laporan tentang peristiwa spiritual yang tidak dapat dijelaskan, pakar-pakar Islam menyanggah bahwa arwah yang dipanggil benar-benar datang. Dengan demikian, pandangan M. Quraish Shihab mengenai interaksi ruhani sangatlah hati-hati. Ia mengakui adanya komunikasi spiritual yang sah melalui media seperti mimpi, tetapi menolak praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan berpotensi menjadi tipu daya setan. Hal ini mencerminkan pendekatan Shihab yang menggabungkan pandangan teologis dengan penalaran rasional, sambil tetap mengakui keterbatasan pengetahuan manusia tentang alam gaib.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan mengenai pandangan M. Quraish Shihab tentang interaksi ruhani antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup, berdasarkan analisis Tafsir al-Mishbah: Manusia sebagai Makhluk Dwi-Dimensi. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga secara rohani. Ketika seseorang meninggal, yang hancur hanyalah dimensi fisiknya, sementara ruhnya tetap hidup. Kematian bukanlah akhir dari keberadaan, melainkan sebuah proses untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna dan abadi. Interaksi Ruh Melalui Mimpi: M. Quraish Shihab meyakini bahwa orang yang masih hidup dapat berinteraksi dengan ruh orang yang telah meninggal, terutama melalui mimpi. Pandangan ini didukung oleh ayat Al-Qur'an surat Az-

Zumar/39: 42, yang menyatakan bahwa Allah memegang nyawa orang yang tidur dan yang meninggal. Ruh orang yang meninggal dan orang yang tidur dapat bertemu dalam mimpi dan saling mengenal. Keterbatasan Pengetahuan Manusia: Pengetahuan manusia tentang alam raya, termasuk alam Barzakh, sangat terbatas. Setelah kematian, jiwa manusia (*nafs*) memasuki alam yang berbeda dari alam fisik, yang diatur oleh hukum-hukum tersendiri. Hal ini menjelaskan mengapa interaksi ruhani dapat terjadi di luar batas-batas pemahaman fisik manusia. Ruh di Alam Barzakh: Ruh di alam Barzakh tetap hidup, sadar, melihat, dan mendengar. Mereka dapat berdialog dengan ruh lain, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup, dan merasa gembira. Ruh juga dapat mengunjungi makam dan rumah, tanpa terbatas oleh tempat..

## DAFTAR REFERENSI

- . A., & Iqbal, M. (2022). KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (AL-NAFS) DALAM FILSAFAT ISLAM. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.30125>
- Al- Qurthubî, A. A. A. ibn M. ibn A. ibn A. B. ibn F. al-A. (n.d.). *al-Tadzkirah bi Ahwâl al-Mautâ wa Umûr al-Akhirah*. Dâr al-Minhâj.
- Al-Asqalani, I. H. (2005). *Fath al-Bârî*. Dar al-Hadis.
- Al-Farabi, A. N. (n.d.). *Arâ' Ahl al-Madînah al-Fadlîlah*. Maktabah Mathba'at Muhammad Ali.
- Al-Ghazali, A. H. (1967). *al-Munqidz min al-Dhalâl*. Dar al-Andalus.
- Al-Jauziyah, I. Q. (1992). *al-Rûh fî al-Kalâm 'alâ Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ' bi al-Dalâil min al-Kitâb wa al-Sunnah wa al-Athâr wa al-Aqwâl al-'Ulamâ.* Dar al- Fikr.
- Al-Kattani, A. H. (1999). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'ân al 'Azhîm*. Gema Insani Press.
- Al-Qasthalani. (n.d.). *al-Mawâhib al-Ladunniyah bi al-Minah al-Muhammadiyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qhurtubi, A. A. A. M. ibn A. ibn A. B. (2006). *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*. al-Muassisah al-Risalah.
- Al-Suyuti, J. (1993). *Tanwîr al-Halak fî Ru'yat al-Nabi wa al-Malak*. Dar al-Amin.
- Al-Sya'rawi, M. M. (n.d.). *al-Hayah wa al-Maut*. Dar Akhbar al- Yaum.
- Al-Syaukani, M. ibn A. ibn M. (2006). *Fath al-Qadîr*. Dâr al-Ma'rifah.
- Arabi, A. B. Ibnu. (1986). *Qanûn al-Ta'wîl*. Dar al-Qiblah li ats-Tsaqafah al- Islamiyyah.
- At-Tirmidzi, M. ibn A. I. H. ibn B. (2008). *Nawâdir al-Ushûl fî Ma'rifah Ahâditsi al-Rasûl*. Dâr al-Kutub al-Mishriyyah.
- Bashori, A. I. (2020). Kehidupan Setelah Kematian. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1). <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i1.3070>
- Hadiwijono, H. (2000). *Sejarah Filsafat Barat I*. Penerbit Kanisius.
- Hernawan, W. (2017). POSISI RUH DALAM REALITAS MENURUT IBNU QAYIM

- ALJAUZIYAH. *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 74–87. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1433>
- Jawhari, T. (1974). *al-Jawâhir fî Tafîsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Dar al- Kutub.
- M. Quraish Shihab. (2002). Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 15, Issue 1).
- Malyuna, S. I. (2023). ANALISIS PARADIGMA MIMPI DALAM SUDUT PANDANG ISLAM. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2). <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2048>
- Mardlatillah, S. D., & Nurjannah. (2023). Konsep Tidur dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1). <https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.904>
- Marsyanada, N., Maryam, N., Alfahri, M. R., & Maulana, M. I. (2023). Rekonstruksi kehidupan setelah kematian. *Gunung Djati Conference Series*, 22.
- Miskawayh, A. ibn M. ibn Y. I. (1985). *Tahdzîb al-Akhlâq*. Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Rasyid, H., Octaviani, N. D., & Ulfah, M. (2024). Konsep Fisik, Jiwa, dan Ruh sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 1848. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3489>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*. Lentera Hati.
- Sopiansyah, D., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2021). Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2). <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.463>
- Sudarmono, M. A. (2017). Pemikiran Islam Tentang Nafs. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 149–165. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.8>
- Wulandari, S., & Pranata, R. (2024). Deskripsi Kualitas Tidur dan Pengaruhnya terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 10(1), 101–108. <https://doi.org/10.59672/jpkr.v10i1.3414>
- Zali Rahman. (2023). URGENSI ASBAB AN-NUZUL DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (KAJIAN AYAT TENTANG RUH QS. AL-ISRA' AYAT 85). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 116–124. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v1i02.437>